

**MODERATISME ISLAM MELALUI KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN  
(Studi Perbandingan Pada Implementasi Kurikulum Pendidikan Pondok  
Pesantren Fadillah dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah dalam  
Membentuk Sikap Moderat Beragama Santri)**<sup>1</sup>Abid Rohman, <sup>2</sup>Munir Mansyur, <sup>3</sup>Imam Ibnu Hajar<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>[abid.rohman@uinsa.ac.id](mailto:abid.rohman@uinsa.ac.id), <sup>2</sup>[munirmansyur1959@gmail.com](mailto:munirmansyur1959@gmail.com),<sup>3</sup>[imam.ibnuhajar@uinsa.ac.id](mailto:imam.ibnuhajar@uinsa.ac.id)**Abstrak**

Moderatisme Islam Melalui Kurikulum Pendidikan di Pesantren Fadllillah dan Pesantren Jawaahirul Hikmah merupakan studi kualitatif dengan analisis perbandingan. Pemilihan lokus pada Pesantren Fadllillah karena lembaga ini telah mengkolaborasikan kurikulum Pendidikan Madrasah MTs-MA dengan muatan kurikulum lokal pendidikan pesantren sistem Tarbiyatul al-Mu'allimin al-Islamiyyah serta ajaran tasawuf sang kiai pengasuh. Sementara pemilihan pada situs Pesantren Jawaahirul Hikmah merupakan pondok yang telah menerapkan sistem pendidikan sekolah umum/formal (SMP-SMA) dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pesantren dan nilai-nilai ajaran tasawuf sang kiai pengasuh pondok antara lain; dzikir harian, ajaran ma'rifat, dan istighathah rutin malam jum'at. Berbagai data di dalam studi ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa; kedua Lembaga tersebut telah mendidik para santrinya dengan sikap moderat dalam beragama melalui disain kurikulum pendidikan pesantren sesuai dengan perkembangan zaman dan regulasi pemerintah dengan cara mengkolaborasikan muatan kurikulum Pendidikan Islam pesantren dan muatan kurikulum pendidikan sekolah formal/umum yang berjalan selaras dan saling melengkapi. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa; 1) Pemahaman moderatisme Islam sudah ditanamkan semenjak di pesantren; 2) pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren selalu dilakukan dengan fleksibel yang dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan kiai.

**Kata kunci:** moderatisme islam, kurikulum pesantren, pendidikan karakter

**Abstract**

Islamic moderation through the educational curriculum at the Fadllillah and the Jawaahirul Hikmah Islamic Boarding School is a qualitative study with comparative analysis. The reason for choosing the Fadllillah Islamic Boarding School is because this institution has collaborated the Madrasah education curriculum with the local educational curriculum system of the Tarbiyatul al-Mu'allimin al-Islamiyyah and the Sufism teachings. Meanwhile, the selection of the Jawaahirul Hikmah Islamic Boarding School cause this institution has implemented a formal school education system by collaborating the values of Islamic boarding school character education and the Sufism teachings of the kiai who cares for this institution too like; daily dhikr, ma'rifat teachings. All data in this study was collected using observation, interviews, and documentation. The results of this study conclude that; The two institutions above have educated their students with a moderate attitude in religion through Islamic boarding school education curriculum by adapting to government regulations. The implications of this research confirm that; 1) an Understanding of Islamic moderation has been instilled since at Islamic boarding school; 2) the development of the Islamic education curriculum in Islamic boarding schools is always carried out flexibly, which is influenced by the leadership of kiai.

**Keywords:** Islamic moderation, Islamic boarding school curriculum, character education

## Pendahuluan

Keberadaan sikap yang ‘terlalu berlebihan’ dalam beragama (ekstrim) al- *ghuluw fi al-din* bukanlah hal yang baru di dalam sejarah Islam. Semenjak periode pertama umat islam, sejarah telah mencatat bahwa terdapat kelompok masyarakat yang terlalu berlebih-lebihan dalam beragama, atau yang dikenal dengan sikap ekstrim ini; hal inilah yang kemudian dikenal di dalam sejarah Islam sebagai cikal bakal munculnya *firqah* Khawarij. Kelompok ini seringkali mengkafir-kafirkan sebagian umat Islam lainnya yang berbeda faham dengannya baik dalam hal politik maupun dalam hal beragama.

Pada pihak sisi yang berseberangan ternyata juga telah muncul sebuah kelompok lain di dalam masyarakat muslim pada saat itu yang tidak kalah radikal dan ekstremnya dengan *firqah* Khawarij di atas di dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam; mereka dikenal dengan *firqah* Murji’ah. Kelompok masyarakat ini lebih dikenal dengan sikap liberalnya di dalam beragama. Kemunculan dua kelompok ini di zaman awal Islam telah menjadi embrio kemunculan sikap radikal atupun sikap ekstrim yang dilakukan oleh kelompok umat muslim dewasa ini.

Sikap sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok Khawarij ini kurang lebih hampir identik dengan pandangan atau sikap radikal dan ekstreem yang telah dilakukan oleh kaum radikal islam, dan sikap sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok Murji’ah ini kurang lebih mirip dengan pandangan atau sikap liberal yang dipertontonkan oleh kelompok liberalis Islam.[1] Menurut Khalif Muammar sebagaimana dikutip oleh Iffah Zamimah di dalam tulisannya; “terdapat tiga hal yang bisa membendung liberalisasi dalam beragama yakni antara lain; pertama, pengukuhan *worldview* Islam dan penguasaan tradisi keilmuan Islam, kedua, menghindari pemikiran dikotomi, dan yang ketiga, adalah pendekatan *wasathiyyah*”.[1]

Selain fenomena munculnya pemahaman agama yang ekstrem yang dilakukan oleh kedua kelompok di atas semakin menyemarak, dewasa ini juga muncul beberapa kasus konflik yang bernuansa keagamaan, hal tersebut juga memicu ketegangan dalam hubungan antar kelompok masyarakat di Indonesia. Ketegangan tersebut sejatinya dipicu pada mulanya oleh perbedaan pemahaman atau pandangan keagamaan antar kelompok dalam Islam, salah satu contoh dalam kasus ini adalah dihancurnya tempat basis kelompok masyarakat yang menganut faham Ahmadiyyah dan lain-lain. Sejatinya konflik itu memang tidak berdiri di atas perbedaan pandangan keagamaan semata, akan tetapi bila ditelusuri lebih jauh, hal itu merupakan akumulasi dari beberapa persoalan dan kepentingan, baik kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan lainnya”.[2]

Bila mana ditelaah ke belakang, munculnya perbedaan pemahaman dalam memahami agama (islam) apakah itu disebabkan adanya tendensi tertentu ataupun tidak, ataukah adanya faktor kepentingan eksternal maupun internal di dalam masyarakat muslim perlu disikapi dengan lebih arif dan bijaksana. Sebuah perbedaan di masyarakat jika dapat dikelola dengan baik, maka tidak semua perbedaan itu akan berujung pada konflik dan kekerasan. Justru perbedaan itu akan mendatangkan berkah dan rahmat.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia memiliki peran yang cukup signifikan di dalam melakukan penguatan pemahaman beragama yang moderat. Dalam sejarah umat Islam Indonesia; Pondok pesantren menjadi pusat pendidikan Islam kultural telah memberikan wawasan tentang Islam yang *kaaffah* dan bahkan tidak sedikit lembaga ini juga menjadi basis perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah pada era kolonialisasi di Nusantara.

Dewasa ini, di masyarakat kita juga didapati beberapa isu yang kurang sedap didengar, antara lain munculnya anggapan sebagian masyarakat yang ‘anti islam’ adanya pesantren yang disinyalir telah disalahfungsikan dari yang sebenarnya dalam kontek kultur masyarakat Islam nusantara, dimana kalangan kelompok radikal dalam Islam di Indonesia menggunakan institusi pesantren sebagai tempat penyebaran faham radikal dan ekstrim. Terlepas dari kebenaran isu tersebut tentu harus dibuktikan dengan penelitian yang mendalam ke depan. Namun yang patut menjadi perhatian di sini adalah adanya upaya pesantren untuk membuktikan diri bahwa lembaga ini dalam sejarah umat Islam di Indonesia tidak pernah menjadi basis ajara Islam radikal, ataupun basis dari ajaran Islam liberal.

Studi ini bermaksud untuk menjelaskan kepada masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya; bahwa institusi pendidikan Islam pesantren sesunguhnya telah berupaya maksimal untuk menanamkan budaya, sikap, karakter moderat dalam bergama ‘islam’ bagi para santrinya dengan disain kurikulum yang diterapkan sedemikian rupa. Salah satu contoh hal itu dilakukan oleh dua pesantren yakni pesantren Fadillah di Tambaksumur-Waru Sidoarjo dan Pesantren Jawaahirul Hikmah 3Tulungagung.

Penentuan dua lembaga pesantren ini dipilih sebagai obyek kajian dalam penelitian pada studi ini dengan alasan antara lain: *Pertama*; Pesantren Fadillah di Sidoarjo sebagai salah satu lembaga pendidikan pondok yang menerapkan sistem kurikulum Madrasah (MTs-MA) di bawah pengawasan Kementerian Agama RI dengan mengkolaborasikan kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah dan muatan pendidikan tasawuf ajaran pengasuh pondok. Sementara pondok pesantren Jawaahirul Hikmah 3 di Tulungagung merupakan lembaga pondok pesantren yang

mengimplementasikan sistem pendidikan sekolah formal (SMP-SMA) di bawah Kenyentrian Pendidikan Nasional dengan mengkolaburasikan nilai-nilai pendidikan karakter (tasawuf) yang diajarkan oleh pengasuhnya. *Kedua*; dua pesantren ini dipilih karena merupakan pesantren yang muncul pada era modern yakni pada sekitar tahun 1990 yang tentunya telah menyesuaikan dengan regulasi pemerintah dewasa ini, terutama tentang sistem pendidikannya. Kedua hal tersebut di atas menjadi dasar untuk menemukan formula/model dalam pengembangan disain kurikulum pendidikan pesantren guna mewujudkan sikap moderat dalam beragama bagi para santri untuk hidup di masyarakat nantinya.

## **Metode Penelitian**

Studi ini merupakan penelitian kualitatif,[3] dengan pendekatan studi kasus pada dua pondok pesantren yang mengkolaburasikan sistem pendidikan formal sekolah /madrasah dengan sistem pendidikan pesantren di era sekarang. Data yang digunakan diperoleh dari observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan kunci dengan pihak-pihak yang terkait secara langsung di lapangan, serta kajian pada dokumen yang terkait dengan tema. Studi ini bermaksud untuk melakukan kajian analisis perbandingan sehingga menemukan model implementasi kurikulum pendidikan pesantren yang mendidik, menanamkan para santri memiliki sikap yang moderat di dalam beragama dan toleran terhadap perbedaan untuk bekal hidup di masyarakat.

Beberapa riset terdahulu terkait dengan tema ini sesungguhnya telah dilakukan oleh para peneliti lainnya; seperti halnya yang dilakukan oleh Iffati Zamimah yang menegaskan bahwa moderasi Islam telah dikenal lama dalam tradisi Islam,[4] lebih lanjut ia juga menegaskan bahwa terdapat banyak ayat al-Qur'an yang telah menjelaskan prinsip moderat (*washatiyah*) dalam beragama sebagaimana dijelaskan oleh penafsir kontemporer Indonesia yakni Qurais Shihab".[4] Penafsiran moderatisme Islam dapat diaplikasikan pada konteks kehidupan masyarakat di Indonesia. Pemikiran tersebut dapat di temui di dalam karya M. Quraisy Syihab pada beberapa buku karyanya.[4]

Selaras dengan studi di atas juga dilakukan oleh Saibani yang menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren telah dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran kajian kitab kuning, kajian seminar, diskusi umum, pengajian tabligh akbar yang dihadiri oleh khalayak masyarakat serta upaya pengasuh di dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait di luar pesantren.[5] Temuan di atas juga dikuatkan oleh Fifi Nofiaturrahmah[6] di dalam studinya yang menjelaskan bahwa peran pengasuh yakni kyai dan ustaz/ah sangat penting menjadi sosok figur idaman bagi santri. Sikap dan perilaku pengasuh

pesantren di dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh yang baik dan membekas di dalam jiwa para santri.

Hal tersebut di atas juga relevan dengan yang disampaikan oleh Muhammad Munginudin Santoso,[7] yang menyatakan bahwa lembaga pondok pesantren telah memberikan penanaman karakter modat bagi santri dengan berbagai macam strategi antara lain; *moral knowling, modelling figur ustadz/kiai, moral felling and loving, moral acting, habituasi/pembiasaan.*[7]

Kajian tentang tema pengembangan kurikulum modern beragama juga pernah dilakukan oleh Heni Listiana dan Supandi,[8] namun masih fokus pada situs madrasah tidak fokus pada kurikulum pendidikan pesantren dewasa ini. Dengan pertumbuhan pesantren yang semakin cepat dari hari ke-hari, terlebih adanya isu negatif dari sebagian kelompok masyarakat yang mendiskreditkan pesantren, sebagai sarang terorisme dan lembaga tempat pendidikan faham radikal, maka dirasa sangat penting dan mendesak untuk dilakukan kajian dalam tema serupa yang difokuskan pada situs lembaga pendidikan pesantren di era kekinian untuk menemukan fakta yang sebenarnya.

## Pembahasan

Di dalam kajian khazanah Islam klasik, sejatinya tidak dikenal diskurus/ istilah "moderatisme". Walaupun demikian bila mana duruntut lebih jauh ke belakang; penggunaan dan pemahaman konsep ini pada umumnya merujuk ke sejumlah kata dalam bahasa Arab, antara lain; *al-wast, al-qist, al-tawazun, al-i'tidal*, dan semacamnya.[9] Menurut sebagian tokoh / sarjana muslim, beberapa istilah tersebut terakhir dipakai untuk merujuk konteks sikap keberagamaan yang tidak melegalkan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mengatasi berbagai persoalan teologis dalam Islam.[10]

Salah satu contoh mengenai hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Masdar Hilmy bahwa kadar sikap moderatisme di dalam keberagamaan dapat dipahami secara berbeda-beda sesuai dengan konteks masing-masing lokalitas dan waktunya. Sekalipun secara generik konsep moderatisme memiliki kerangka pikir yang relatif sama, jika dikaitkan dengan konteks lokalitas tertentu hal itu berimplikasi pada pemaknaan yang beragam. "Secara generik, konsep moderatisme dimaknai sebagai jalan tengah, sebuah pilihan di antara dua kutub ekstremitas pemikiran keagamaan yang berhadap-hadapan". Yusuf Qardhawi mengistilahkan --sebagaimana dikutip Kamran A. Bukhori-- bahwa tradisi pemikiran keagamaan, kutub ekstremitas seringkali didefinisikan sebagai *al-ghuluww* –atau identik dengan istilah *al-mutatarrif*- atau berlebih-lebihan

dan moderatisme sering disebut sebagai *al-wast* yang berarti jalan tengah (*middle-path* atau *middle-way*) atau pertengahan.

Dalam konteks pemahaman teologis, moderatisme seringkali diasosiasikan dengan konsep *"la-wa-la"*, sebuah istilah yang berkonotasi pada konsep yang bermakna "tidak-tidak": tidak ke Barat atau Timur, tidak ekstrem kanan atau kiri, tidak literalis atau liberalis, dan seterusnya. Implementasinya di dalam kehidupan beragama di masyarakat seseorang yang bersikap moderat itu cenderung bersikap toleran, anti kekerasan, tidak berlebih-lebihan di dalam beragama, cenderung pemaaf dan bersikap terbuka menerima pendapat orang lain walaupun berbeda pandangan dengannya.

Di dalam studi ini konsep moderatisme islam dimaknai sebagai sebuah prinsip sikap tengah dalam bermazab fiqh maupun aqidah. Moderatisme Islam secara umum dimaknai sebagai sebuah sikap yang direpresentasikan oleh kelompok moderat yang menempati titik tengah dalam spektrum pemikiran keislaman. Kelompok Islam moderat sebenarnya menempati ruang tengah di antara dua kelompok yakni radikal dan *mutatarrif*. Sikap modertat dalam bermazhab dalam aqidah, fiqh maupun pemikiran dalam Islam ini yang memungkinkan keleluasaan bergerak bagi mereka untuk dapat menerima Ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara kesatuan Republik Indonesia yang berbhineka tunggal ika.[10]

### **Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter**

Konsep karakter sejatinya adalah nilai-nilai yang khas yang terpatri dalam diri dan jiwa manusia dan diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kesehariannya di dalam kehidupan sosial.[11] Konsep "karakter secara koheren sesungguhnya memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang di dalam kehidupan di masyarakat".

Menurut para ahli pendidikan; sejatinya karakter manusia itu bisa dibentuk dan dilatih melalui pendidikan. Thomas Lickon mejelas bahwa pendidikan karakter pada prinsipnya sebagai sebuah aktifitas pendidikan untuk bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik bagi para pelajar melalui pendidikan budi pekerti yang luhur; seperti halnya sikap jujur, adil, disiplin, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, mau kerja keras dan sebagainya.[12]

Di dalam penjelasan pada pasal 1, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 juga telah disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan dan akhlak mulia.[13] Dari ketentuan undang-undang tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang dikehendaki adalah sebuah pendidikan untuk menyiapkan generasi bangsa Indonesia memiliki watak, karakter, sikap yang

berdasarkan pada falsafah negara Republik Indonesia yakni nilai-nilai luhur ideologi Pancasila. Sejatinya pendidikan karakter ini memiliki tugas untuk mengembangkan misi penanaman karakter peserta didik yang baik, memiliki moralitas yang terpuji seperti halnya kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri dan rasa saling menolong. “Nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia sedikitnya dapat diidentifikasi berasal dari tiga hal pokok yakni; *pertama*, Agama, *kedua*, Idiologi Pancasila, *ketiga*; Budaya, yakni nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat bangsa Indonesia”.

Lebih lanjut, istilah moderasi bila dirujuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki pengertian; “sebagai sebuah upaya penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman”. Kata moderasi adalah “serapan dari kata moderat, yang berarti sikap menuju ke arah jalan tengah”.[14] Bila mana kata ‘moderasi’ itu digandengkan dengan kata ‘beragama’, menjadi ‘moderasi beragama’, maka istilah tersebut memiliki pengertian menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Sikap moderat ataupun moderasi di dalam beragama merupakan sebuah sikap yang menunjukkan kedewasaan dalam bertingkah laku di masyarakat. Hal tersebut sangatlah diperlukan dewasa ini, terlebih lagi di dalam kehidupan yang majmu’ multikultural sebagaimana yang ada di negara dan bangsa Indonesia saat ini.

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia dewasa ini maka patut untuk diperhatikan akan munculnya beragam pendapat yang berbeda maupun keyakinan serta kepentingan masing-masing warga masyarakat indonesia termasuk dalam hal ini adalah perbedaan agama. Untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis saling memahami berbagai pandangan masyarakat yang lain maka perlu upaya kedewasaan sikap dengan menghargai beragam perbedaan itu; termasuk perbedaan dalam hal beragama. Terlebih lagi perlu difahami bahwa kebebasan untuk menyampaikan pendapat ataupun kebebasan untuk beragama dan berkeyakinan telah di lindungi oleh konstitusi negara kita yakni UUD 1945.

### **Implementasi Moderatisme Islam Melalui Kurikulum Pendidikan di Pesantren**

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Fadillillah berada desa Tambak Sumur, Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Jalan Kiai Ali 57-A D.[15] Secara geografis desa Tambaksumur, kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo berbatasan dengan wilayah kota Surabaya Selatan.

Pondok Pesantren Fadillillah memiliki cita-cita: ingin menhadirkan santri dan alumni sebagai insan yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan perfikiran bebas. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, Pondok Pesantren ini berupaya untuk membiasakan para santri

berperilaku secara islami, mengasah cara berfikir yang kritis, rasional sebagai bekal meraih pendidikan yang lebih tinggi serta dapat mengimplementasikan dalam bermasyarakat.

Di dalam implementasi pendidikannya, Pesantren Fadllillah di Tambak Sumur Waru Sidoarjo menghendaki agar para santrinya dapat menyelesaikan studinya selama 6 tahun yang merupakan gabungan jenjang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan dilanjut pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah yang dikemas dalam bingkai pondok pesantren putra dan putri dengan system asrama (*boarding school*) selama 24 jam.

Pesantren ini juga memberikan kesempatan bagi para alumninya yang sudah menyelesaikan program studinya di Madrasah Aliyah untuk bisa menambah ilmu dengan mengikuti program pengabdian di Pondok. Tidak semua alumni mendapat kesempatan untuk mengambil program ini. Kebijakan tersebut ada di kebijakan pengasuh pondok. Alumni yang mengambil program pendidikan di pondok dapat meneruskan studinya di beberapa perguruan tinggi di sekitar Surabaya dan Sidoarjo.

Program pengabdian bagi alumni pondok dapat berupa membantu pengasuh pondok di dalam bidang pendidikan pengajaran, bidang kepengasuhan santri, program pembangunan pondok maupun program usaha ekonomi, program kesehatan santri, pembangunan sarana dan prasarana pondok, pembangunan ruangan kelas dan asrama sampai pada penyiapan logistik bagi para santri dan guru di pondok.

Lain dari pada itu, para santri yang sudah lulus pada jenjang program MTs-MA atau yang telah lulus program Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (TMI) mereka dianjurkan untuk mengikuti program tambahan mengikuti kajian Tasawuf yang di asuh oleh pengasuh pondok dengan program majlis *Dalaail al-Khairat* yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali.

Di dalam kehidupan sehari-hari para santri di pondok pesantren ini wajib untuk mengikuti program kependidikan dan kepengasuhan selama 24 jam. Kegiatan sekolah dimulai pada pukul 07.00 pagi sampai pukul 15.10 dengan kurikulum gabungan yakni kurikulum Pendidikan Madrasah dan Kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (TMI), sementara pada sore hari, para santri wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan asrama yang berlangsung sekitar pukul 15.10 sampai pagi hari sebelum pelaksanaan pembelajaran sekolah di pagi hari.

Para santri senior di Fadllillah ini mendapat tugas menjadi pengurus asrama, dan pengurus organisasi santri OPPF, sementara para santri alumni mereka juga membantu pada bidang kepengasuhan santri sebagai ustad ustazah muda yang bertugas membimbing para santri di asrama, sebagain dari mereka diberi tugas untuk mengurus administrasi dan petugas piket jaga di kantor selama proses pendidikan formal di sekolah pagi hari.

Sebagian santri senior ini juga ada yang mendapat tugas sebagai pembimbing santri bidang kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan pramuka, *tartil / qira'ah al-Qur'an*, pengembangan dan penguatan bahas Arab dan Inggris, kegiatan tahfidz al-Qur'an, serta kegiatan ekstra lainnya. Adapun Komposisi Kurikulum Pondok Pesantren Fadlillah diselenggarakan secara integrasi antara Muatan Kurikulum Nasional (umum) : 40% = 100% di bawah pengawasan Kemenag RI, dan muatan TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin al Islamiyah*) : 40 % = 100% ditambah dengan pelajaran muatan khusus Fadlillah :20% =100% (tasawuf) *amaliyah yaumiyah* tasawwuf dari pengasuh pondok.

Sebagai Ilustrasi Kurikulum Fadlillah yang menerapkan sistem asrama (Boarding School) dapat dijelaskan sebagai berikut; yakni muatan pada (*Core curriculum dan hidden curriculum*) Pembelajaran 24 jam/hari/sistem *boarding school* dengan rincian : 9 jam belajar di kelas dan 15 jam kegiatan di luar kelas/asrama. Dengan didirikannya Madrasah *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (TMI) Fadlillah Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Fadlillah menerapkan prinsip Tri Pusat Pendidikan dengan unsur; Asrama sebagai minatur keluarga, lingkungan pondok sebagai miniatur lingkungan masyarakat, dan kelas sebagai miniatur lingkungan sekolah dengan tetap memegang teguh nilai-nilai pesantren yang dibingkai di dalam motto kehidupan pondok yang utuh yakni; berbudi tinggi; berbadan sehat; berpengetahuan luas dan berfikiran bebas; serta nilai-nilai yang terkandung di dalam Panca Jiwa Pondok Fadlillah yang telah dirumuskan antara lain yakni a) jiwa keikhlasan; b) Jiwa kesederhanaan, c) Jiwa berdikari, d) Jiwa ukhuwah Islamiyah; 5) Jiwa 'kebebasan'.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, dapat dimaklumi bersama bahwa lembaga Pondok Pesantren Fadlillah di desa Tambak Sumur Waru Sidoarjo yang berdiri sejak tahun 1997 diilhami dari keinginan para pendiri pondok yakni Al-Marhum KH. Abdul Ghoni untuk membuat pondok pesantren yang identik dengan pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Saat itu putra beliau yang bernama al-Marhum KH. Ja'far Shodiq telah menyelesaikan studinya sampai jemjang Sarjana strata satu di Institut Pendidikan Darussalam Gontor.

Moderatisme Islam yang ditanamkan pada lembaga Pondok Pesantren Fadlillah ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mewujudkan dan membiasakan para santri/siswa untuk memiliki sikap moderat dalam beragama (islam), hal tersebut diwujudkan dengan segala aktifitas yang dilakukan oleh para guru/ustadz-ustaszah melalui kurikulum pembelajaran di sekolahnya yang meliputi; kajian pelajaran Tauhid/Aqidah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, Tarikh Islam, Tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Bahasa Arab, al- Mahfudzat, Tasawuf kajian Kitab *Bidayah wa al-Nihayah*, Perbandingan Agama (*Muqaranah al-Adyan*) dan muatan pelajaran umum lainnya

sebagaimana diajarkan pada kurikulum MTs dan MA yang diajar oleh para guru /asatidz alumni Pondok Modern Gontor, Alumni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, UNESA, dan beberapa kampus luar negeri seperti Universitas al Azhar Cairo, dan Universitas 'Ain Syams Mesir.

Secara umum dapat ditegaskan bahwa lembaga pesantren Fadllillah yang ada di desa Tambaksumur-Waru-Sidoarjo telah menanamkan pendidikan karakter melalui segala aktifitas kegiatan pondok baik melalui pendidikan formal yang berada di lembaga Madrasah dengan kurikulum Kementerian Agama RI, maupun kurikulum TMI dibawah naungan pondok pesantren serta melalui *hidden curriculum* segala aktifitas di asrama pesantren ini.

### **Moderatisme Islam Pada Pendidikan Pesantren Jawaahirul Hikmah 3 Tulungagung.**

Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah 3 terletak di kabupaten Tulungagung, tepatnya di dusun Tumpuk desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten. Tulungagung. Pesantren ini didirikan pada tahun 1992. Seiring dengan berjalananya waktu, pesantren ini berkembang tahap demi tahap, yang pada tahun 2000 dimulailah kegiatan ekstrakurikuler musik Marchingband yang sampai saat ini telah memperoleh berbagai prestasi baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal setingkat, TK, SMP dan SMA Jawaahirul Hikmah di bawah kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Pendidikan non formal keagamaan yakni Madrasah Diniyah dan Majlis Ta'lim untuk santri dari golongan bapak-ibu jama'ah pondok. Dewasa ini lembaga pesantren Jawaahirul Hikmah 3 telah memiliki ragam fasilitas pendidikan antara lain; satu buah komplek bangunan masjid; komplek asrama santri putra dan putri, komplek gedung sekolah TK, SMP dan SMA, gedung perpustakaan, gedung balai pengobatan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang tamu, koperasi pesantren, klinik kesehatan, aula pertemuan, dan lapangan *out door* di dalam komplek pesantren.

Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, menyelenggarakan pendidikan secara terpadu antara pendidikan diniyah dan pendidikan reguler/umum. Adapun jenjang pendidikan non formal di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah antara lain: *pertama*; Madrasah Diniyah Ula, *kedua*; jenjang madrasah Diniyyah Wustho dengan masa studi 6 tahun yang terbagi dalam 6 tingkatan kelas:

- Kelas 1 setara dengan kelas 7
- Kelas 2 setara dengan kelas 8
- Kelas 3 setara dengan kelas 9
- Kelas 4 setara dengan kelas 10
- Kelas 5 setara dengan kelas 11
- Kelas 6 setara dengan kelas 12
- Pengabdian (1 tahun)

Lebih dari pada itu, lembaga Ponpes Jawaahirul Hikmah 3 Tulungagung juga menerapkan kurikulum Pendidikan Formal TK, SMP dan SMA di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Di dalam implementasinya para santri (siswa-siswi) diwajibkan untuk mengikuti pendidikan formal SMP dan SMA di pagi hari mulai pukul 07.00 s/d pukul 13.00, dan sore hari pada pukul 14.00 s/d 15.15 mereka mengikuti pendidikan madrasah diniyyah secara terpadu dengan materi pelajaran antara lain: a). Pendidikan tafsir al-Qur'an, b). Pendidikan diniyah: dengan materi 1) Akhlaq/taswuf, 2)Tauhid, 3) Fiqih, 4) Hadits, 5) Tarikh Islam, 6) Bahasa Arab (Nahwu-Shorof) serta didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler antara lain; Marchingband, Pramuka, dan seni Hadrah Banjari. seni musik band, dan seni campursari.

Sebagai basis dasar ajaran pesantren secara umum yang menjadi dasar nilai-nilai pendidikan karakter pondok pesantren Jawaahirul Hikmah, maka pengasuh telah merumuskan Pancaran Jiwa Pondok yang harus dihayati oleh para santri dalam bersikap, bertutur dan berbuat di masyarakat antara lain; prinsip a). Beribadah secara alim ulama, b). Berdisiplin yang tinggi, c). Menjadi jutawan dan Ilmuan yang dermawan dalam segala hal, d). Rela berjuang dan berkorban dalam menggapai cita-cita, serta e). Berakhlaq mulia dalam segala tingkah laku.

Dalam rangkaian kegiatan di pondok pesantren ini seperti; kegiatan rutinitas ibadah amaliyah syar'iyyah, *istighathah* rutin malam Jum'at, tahlil, praktik makrifat dan *dzikir khafi*, dzikir do'a amalan harian diharapkan semua didasari di dalam upaya untuk mencari ridha Allah swt.

Sementara itu, untuk memberikan bekal wawasan kebangsaan dan ke-Indonesian, nasionalisme, patriotisme, serta menumbuhkan sikap yang penuh teloran kepada para santri dan kepada masyarakat sekitar pondok yang beragam, seringkali pengasuh pondok ini memberikan pengarahan kepada para santrinya untuk memiliki sikap yang terbuka, tidak gampang iri dengki, tidak gampang memiliki sikap hasut kepada sesama. Untuk menopang hal tersebut, pengasuh pondok telah menuangkan di dalam buku saku panduan (teks *istighathah*) yang wajib dibaca oleh para santri secara berjama'ah pada setiap hari kamis malam Jum'at.

Lain dari itu semua, pesantren Jawaahirul Hikmah juga berupaya menerapkan prinsip Pendidikan Islam sepanjang hayat. Oleh karenanya pengasuh pondok menganjurkan para santri dan jama'ah pondok (santri bapak-bapak/ibu-ibu) untuk menyekolahkan putra-putrinya di pondok mulai jenjang pendidikan TK, SMP dan SMA Jawaahirul Hikmah, bahkan juga disediakan program pengabdian bagi santri yang sudah tamat di SMA untuk membantu proses pendidikan lingkungan pondok pesantren. Pengasuh pondok pesantren Jawaahirul Hikmah juga seringkali menekankan akan pentingnya sikap toleran dan lapang dada, menerima semua perbedaan yang

ada. Sikap ini seyogyanya dimiliki oleh setiap orang. Kesadaran ini diperlukan ketika hidup di tengah masyarakat yang kompleks yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama.

Secara lebih singkat dapat ditegaskan bahwa, penanaman dan pengembangan sikap moderat beragama bagi para santri di Pesantren Jawaahirul Hikmah telah dilakukan dengan membiasakan para santri memiliki pandangan terbuka, berbaik sangka dan bersikap toleran baik kepada antar umat beragama maupun toleran terhadap umat yang seagama (islam). Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya, sebagaimana ajaran Rasul Muhammad saw yang merupakan sosok pribadi yang sangat toleran dengan pemeluk agama lain, beliau menyampaikan di dalam al-Qur'an bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama, *La Ikraha fii al-Diin*, juga sesuai dengan firman Alloh dalam al-Qur'an. *Lakum dii nukum wa liya diinu*.[16] Sementara itu toleransi seagama dimaknai sebagai prinsip beragama yang tidak ektrim kanan, maupun ekstrim kiri, para santri hendaknya mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat di lingkungan seagamanya.

### **Implikasi Penerapan Kurikulum Pesantren Fadllillah dan Pesantren Jawaahirul Hikmah 3 dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama bagi Para Santri.**

Berdasarkan kajian literatur, pada umumnya pesantren didirikan oleh kyai, tumbuh berkembang dari rumah kiai, mushalla, kamar panggung, kemudian dikembangkan bersama dengan masyarakat sekitar lingkungan pesantren, berbaur dengan masyarakat. Pola fikir kiai awalnya sangat sederhana yakni mendidik para santri agar kelak memiliki akhlaq yang mulia. Kiai berusaha mengajari masyarakat tentang tatanilai hidup berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara dengan baik.

Pada awalnya, kiai sebagai pendiri pesantren tidak pernah berfikir bagaimana pengelolaan kurikulum formal atau *hidden curriculum* di pesantrennya, akan tetapi hanya berfikir mengajarkan al-Qur'an dan kitab kuning (ajaran Islam) serta berfikir bagaimana merubah akhlaq masyarakat yang kurang baik sehingga sesuai dengan nilai-nilai islam. Karakter pendidikan pesantren di Indonesia pada mulanya adalah pendidikan alamiah, berjalan dengan prinsip membawa misi nilai-nilai kesederhanaan, tradisional dan didominasi oleh ajaran, aqidah, tasawwuf, fiqih yang telah dikompromikan dengan budaya lokal.

Hal tersebut juga terjadi pada kedua pesantren di dalam studi ini. Pondok Pesantren Fadllillah di desa Tambak Sumur Waru Sidoarjo, diinisiasi oleh seorang Tokoh al-Marhum Kiai Abdul Ghani yang merupakan salah seorang ulama dan toloh panutan masyarakat di desa ini, berawal dari keinginan beliau untuk mendidik masyarakat dengan majlis ta'limnya, dilanjutkan oleh putranya al-Marhum KH. Ja'far Shodiq dan cucunya KH. Khifni Najih Yasa' yang

merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor serta dibantu oleh para guru senior yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor lainnya antara lain KH. Zuhdi Ismail, KH. Agus Rohman Iskandar, dan beberapa guru lainnya.

Hal senada juga terjadi pada Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah 3 di desa Tumpuk Besuki Tulungagung, yang diawali dari inisiasi al-Marhum KH. Moch Zaki, yang pada mulanya beliau merupakan tokoh masyarakat yang membimbing para generasi muda di Tulungagung dengan membentuk kelompok seni bela diri *Fa-firruu ila Allah al-Zaki*, (FZ), kemudian hijrah/pindah ke kota Surabaya untuk pengembangan usaha bisnis produsen sabun cuci merek Dewa Ruci yang pada akhirnya berinisiasi untuk mendirikan pesantren di desa Berbek-Waru-Sidoarjo, dan pada masa selanjutnya berkembang dengan membuka pesantren cabang yang menyelenggarakan lembaga pendidikan formal di desa Tumpuk-Besuki-Tulungagung.

Pada awalnya para kiai di pesantren ini tentu tidak memikirkan apa itu kurikulum, apalagi istilah *hidden curriculum*. Pengertian *hidden curriculum* dimaknai sebagai “kurikulum yang tidak dipelajari atau tersembunyi (*the unstudied curriculum*), atau kurikulum implisit” (*the implicit curriculum*). Apa yang telah dilakukan oleh para kiai di kedua lembaga pesantren ini; yakni Ponpes Fadllillah dan Ponpes Jawaahirul Hikmah 3 Tulungagung di dalam menanamkan karakter moderat dalam beragama telah dilakukan dengan serangkaian sistem pendidikan dan pembelajarannya. Pada situs Pondok Pesantren Fadllillah di Tambaksumur-Waru-Sidoarjo, pelaksanaan pendidikannya telah dirancang oleh pengasuh podok dengan mengimplementasikan kurikulum ajaran tasawuf yang dibina kiai dengan menggabungkan muatan kurikulum Kementerian Agama RI setingkat MTs dan Madrasah Aliyah serta muatan kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* yang dikembangkan oleh tim kurikulum pesantren pondok.

Upaya kompromi di dalam implementasi kurikulum pendidikan pesantren Fadllillah yang terpusat pada tiga kurikulum yang dijalankan serta dilaksanakan dalam sistem pendidikan asrama (boarding school) telah memberikan dampak yang cukup signifikan di dalam penanaman karakter bagi santri. Karakter moderat bagi santri dalam beragama telah dapat dilakukan dengan baik, karena adanya figur ketokohan kiai dan para asatidznya yang mendidik para santri dengan sikap moderat dan penuh keikhlasan, ketulusan sehingga memberikan wawasan yang luas tentang pengetahuan agama yang baik. Khususnya pada mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hal senada juga terjadi pada pesantren Jawaahirul Hikmah 3 Tulungagung, dimana para pengasuh santri di pondok tersebut yang pada awalnya diinisiasi oleh al-marhum KH. Moch. Zaky telah menanamkan kepada para santrinya untuk memiliki sikap moderat dalam beragama, hal ini

dibuktikan dari isi ceramah dan pidato beliau yang sering disampaikan pada malam jum'at ataupun yang telah tertulis di dalam naskah buku panduan Istighotah pondok pesantren Jawaahirul Hikmah.

Selain dari pada itu, salah satu pesan dan nasehat pengasuh pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah yang utama adalah agar para santri dapat hidup bermanfaat bagi orang lain disekitarnya. Terutama bagi bangsa dan negara. Dalam hal ini, salah satu tindakan kongkrit yang telah dilakukan oleh Pondok Jawaahirul Hikmah adalah, mengimbau para santri untuk ikut terlibat di dalam program pelatihan Marchingband dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat sekitar pondok, khususnya pada lembaga pendidikan di lingkungan kabupaten Tulungagung dan sekitarnya dengan memberikan pelatihan marchingband di lembaga masing-masing. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pondok dewasa ini, seringkali marchingband pondok menghadiri undangan dari dinas Kepolisian Sektor Besuki dan Dandim TNI untuk ikut serta dalam upacara bendera 17 Agustus serta meramaikan kegiatan karnaval pada tiap tahunnya.

Selain kegiatan di atas, pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah 3 di Tulungagung ini juga memberikan kegiatan bagi santri dengan ekstrakurikuler lainnya seperti halnya; Tahfidz al-Qur'an, pengajian kitab kuning, musyawarah ma'hadiah, diskusi ilmiah, hadrah/rebana, pengembangan berbagai olahraga, keterampilan wirausaha, kemampuan bahasa asing (Arab dan Inggris), pramuka, latihan berpidato, kaligrafi dan seni campursari.

Implikasi dari penerapan kurikulum pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh Lembaga Pondok Pesantren Fadlillah Tambaksumur-Waru-Sidoarjo dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah 3 Tulungagung terhadap penanaman prilaku moderat santri dalam beragama di masyarakat dapat dipetakan dalam lima sikap yang dikonstruksikan sebagai berikut;

Pertama, sikap toleran (*tasamuh*). Toleransi adalah sebuah karakter sikap yang mana seseorang itu bisa berlapang dada, dapat menerima semua perbedaan yang ada antara mereka. Karakter ini hendaknya dimiliki oleh setiap pribadi manusia muslim. Kesadaran akan sikap ini sangat diperlukan ketika hidup di tengah-tengah masyarakat majmu' yang kompleks. Salah satu agenda besar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dewasa ini yang juga harus disupport oleh Lembaga pesantrean adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa demi membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.

Kedua, sikap keseimbangan (*Tawazun*). Sikap ini memiliki pengertian sebagai prilaku yang dapat mewujudkan keseimbangan dalam pola hubungan atau relasi baik antar individu dan antar struktur sosial. Keseimbangan dalam hal ini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, tidak menguntungkan pihak tertentu dan tidak merugikan pihak yang lain. Tidak ada dominasi dan

eksploitasi seseorang kepada orang lain, termasuk laki-laki terhadap perempuan. Dalam praktinya di lapangan seorang muslim harus dapat menyeimbangkan antara urusan agama dan urusan dunia, seorang muslim harus mampu berbuat demi kepentingan bersama, tidak berupaya mengeksplorasi saudaranya atau sesama manusia lainnya demi keuntungan pribadi dan golongannya.

Ketiga; sikap adil (*I'tidal*). Sikap *i'tidal* merupakan sikap yang konsisten terhadap hal-hal yang lurus, benar dan tepat. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa menguranginya itulah yang dinamakan adil. Prinsip keadilan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fadillah Tambaksumur-Waru-Sidoarjo dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah 3 Tulungagung diharapkan mampu dihadirkan oleh para santri dan alumninya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat. Cinta Tanah Air (*Hub a-l Watan*). Cinta tanah air adalah salah satu bentuk nasionalisme. Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdi, memelihara, membela dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Demikian juga yang diharapkan dapat muncul dari para santri dari kedua lembaga pesantren tersebut di atas; hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan para santri dan peran pondok pesantren di dalam mensukseskan kegiatan di masyarakat seperti halnya; upacara bendera dalam peringatan kemerdekaan RI setiap tahun dan kegiatan kepemerintahan lainnya seperti halnya keteribatan aktif di dalam mensukseskan agenda 5 tahunan pemilihan umum (PEMILU).

Kelima; *Open Minded*. Sikap terbuka dan membuka diri terhadap diskursus dan wacana keagamaan dan keberagamaan dengan tetap memegang teguh aqidah Islam *ahlu sunnah wa al-jamaa'ah*. Para santri di kedua pesantren tersebut dibiasakan dengan sikap *open mind* dengan diskursus wacana yang berbeda dengan kajian mata pelajaran diskusi, musyawarah, *bahsu al-masail al-Fiqhiyyah*, dan kajian pemahaman fiqh *madzahib al-Arba'ah*.

Adapun implikasi dari kegiatan penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Peningkatan pemahaman moderatisme Islam, Penelitian ini dapat membantu dalam memperjelas konsep moderatisme Islam dan bagaimana hal itu diterapkan dalam konteks pendidikan. implikasinya adalah peningkatan pemahaman secara umum tentang pendidikan Pesantren dapat menjadikan Wahana untuk mempromosikan sikap moderat dalam beragama.
- 2) Perkembangan kurikulum pesantren, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan yang berharga untuk pengembangan kurikulum pendidikan Pesantren secara lebih efektif. sehingga ini memungkinkan termasuk penyesuaian materi ajar metode pengajaran dan aktivitas berat kurikuler untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderatisme Islam di kalangan Santri.

- 3) Pengaruh lingkungan dan kepemimpinan, penelitian ini juga dapat mengungkap peran lingkungan pesantren dan kepemimpinan dalam membentuk sikap moderat beragama. implikasinya adalah bahwa faktor-faktor ini dapat dimanfaatkan atau dimodifikasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moderatisme Islam di pesantren.
- 4) Model untuk pesantren lain, hasil penelitian ini dapat menjadi model atau contoh bagi lembaga Pesantren lain untuk mengadopsi pendekatan yang sama dalam hal mempromosikan moderatisme Islam. Ini juga dapat membantu dalam upaya lebih luas untuk memperkuat toleransi pemahaman antara agama dan penerimaan perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

## **Kesimpulan**

Sebagai lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Faddillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah 3 Tulungagung memiliki kesamaan dalam menekankan pendidikan karakter yang menanamkan sikap moderat beragama dan toleran bagi para santrinya melalui seperangkat kurikulum pendidikannya masing-masing sesuai dengan karakter dan ciri khasnya.

Implementasi kurikulum pesantren yang telah diagagas oleh Pengasuh Pondok, baik di Pesantren Fadllillah Tambaksumur-Waru-Sidoarjo yakni al-marhum KH. Abdul Ghani, al-marhum KH. Jakfar Shodiq maupun oleh al-marhum KH. Mokh. Zaki di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah 3 Tulungaung adalah merupakan bentuk kurikulum pendidikan Islam sepanjang hayat. Para pengasuh pesantren di kedua lembaga ini menekankan kepada para santrinya baik dari usia anak-anak maupun bapak-ibu jama'ah untuk mencari ilmu dan mencarai bekal guna kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat, serta dapat bermanfaat untuk masyarakat bangsa Indonesia dalam menuju ridha Allah SWT.

Para pengasuh pondok pada kedua lembaga pesantren tersebut di atas, juga telah memberikan wejangan bagi para santrinya untuk tidak ikut larut di dalam kehidupan dunia yang glamur. Pengasuh pondok juga memberikan wejangan kepada para santri untuk menjadi pribadi yang toleran dan menghormati segala perbedaan--baik perbedaan dalam masalah agama, maupun perbedaan dalam hal pilihan politik praktis di masyarakat. Moderatisme Islam melalui kurikulum pendidikan pesantren pada kedua lembaga pondok tersebut telah memberikan hasil positif dengan terwujudnya santri dan alumni pesantren yang memiliki karakter atau sikap antara lain; toleran, seimbang, adil, nasionalisme dan terbuka.

**Daftar Pustaka**

- [1] MUI, *Fatwa MUI dalam MUNAS VII*, vol. 19-22 Juma. 2005, p. 1.
- [2] H. Muklis M, *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an.
- [3] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [4] Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi penafsiran Islam Moderat M Quraish Shihab)," *E J. IIQ*, vol. 1, no. 1, pp. 2622–4658, 2018.
- [5] Saibani, "Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung," Lampung, 2019.
- [6] Fifi Nofiaturohmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. XI, no. 2, 2014.
- [7] Muhammad Munginudin Santoso, "Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta," Yogyakarta, 2020.
- [8] S. Heni Listiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Madrasah," *J. al-Ulum*, vol. 7, no. 2, p. 20, 2020.
- [9] Achmad Muhibbin Zuhri, *Teologi Kebhinekaan: Membangun Harmoni Antar Umat Beragama dengan Pendekatan Teologis*. Yogyakarta: Bildung, 2023.
- [10] Masdar Hilmy, "Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia : Refleksi Dan Retrospeksi Atas Moderatisme Nu Dan Muhammadiyah," *Kompas*, Surabaya, p. 1, 2023.
- [11] S. Sahibudin, S. Supandi, M. Mujiburrohman, S. Rijal, and A. Atnawi, "Multicultural Education as a Supported for the Formation on Environment of Islamic Communities in Pamekasan Regency," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2020, vol. 469, no. 1, doi: 10.1088/1755-1315/469/1/012100.
- [12] Thomas Lickona, *Education of Character*. Bandung: Alfabeta, 1991.
- [13] U. R. I. No, S. P. Nasional, P. M. Pendidikan, K. Republik, I. Nomor, and T. I. Kurikulum, "No Title," no. 20, pp. 1–11, 2003.
- [14] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- [15] P. Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.
- [16] *Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Republik Indonesia* .